



## **Hubungan antara Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua dan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak**

**Duria Feby Yuan M\*.<sup>1</sup>, Ahmad Samawi<sup>1</sup>, Tomas Iriyanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>PG PAUD FIP Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Kota Malang

\*Penulis korespondensi, E-mail: [duria.feby.1701536@students.um.ac.id](mailto:duria.feby.1701536@students.um.ac.id),

### **Abstract**

This study is based on parent's understanding of gender equality between boys and girls, and is adapted to related early childhood education theories. The purpose of this study was to describe the relationship between the understanding of gender equality of parents and social abilities of children in group B TK Negeri in Malang City. This study used a correlational quantitative research design. Data collection techniques used literature study, documentation study, and questionnaires. Data analysis techniques used in this study used descriptive statistical inferential. The results showed that there was a positive and significant relationship between the understanding of the gender equality of parents and the social abilities of group B TK Negeri Pembina in Malang City with the degree of the relationship of 7.9%. Parents' understanding of gender equality is in a good category with an average score of 32.84, while the children's social abilities in group B are in the very good category with an average of 34.18.

**Keywords:** Gender; Social Abilities; Early Childhood Education

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman orang tua tentang kesetaraan gender antara anak laki-laki dan perempuan, dan disesuaikan dengan teori pendidikan anak usia dini terkait. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B TK Negeri di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, studi dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang dengan derajat hubungan sebesar 7,9%. Pemahaman orang tua anak mengenai kesetaraan gender termasuk kategori baik dengan skor rata-rata 32,84, sedangkan kemampuan sosial anak kelompok B termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata 34,18.

**Kata kunci** Gender; Kemampuan Sosial; PAUD

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan untuk anak-anak dari lahir sampai usia enam tahun yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan lebih lanjut (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pemberian pendidikan bagi anak usia dini oleh pendidik dan orang tua ditujukan untuk memberikann kesempatan dalam perawatan, pengasuhan, dan pendidikan sesuai dengan enam aspek perkembangan anak.

Peran orang tua sebagai bagian dari keluarga terhadap perkembangan anak sangat bergantung pada hubungan antara orang tua dan anak (Hurlock, 1978). Anak usia dini mengalami perkembangan yang pesat, sehingga dibutuhkan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang tepat. Hubungan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak tidak dapat diabaikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah pengasuhan orang tua. Pengasuhan yang dilakukan orang tua tergantung pada sumber daya orang tua dan lingkungan masyarakat (Muafiah & Fadly, 2019).

Aspek terpenting dari hubungan orang tua dengan anak adalah kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi aktif dan dialog (Santrock, 2010). Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan nasional, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin nyata dan penting (Yafie, dkk., 2017). Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman yang diperoleh akan membantu anak dalam mencapai keberlangsungan hidup dalam bersosial.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berdasarkan jenis kelamin dan provinsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa laki-laki 35,45% dan perempuan 29,81%. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, peluang perempuan untuk memperoleh hasil pembangunan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat menyebabkan prasangka gender atau situasi yang menguntungkan dan merugikan satu jenis kelamin. Terwujudnya persamaan hak anak di bidang pendidikan, pemerataan tugas rumah dalam keluarga, kebebasan memilih dan kebebasan berekspresi, serta kebebasan mengambil keputusan dapat meningkatkan angka partisipasi anak laki-laki dan perempuan dari berbagai bidang di kehidupan (Nurbaiti, 2020).

Masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengasuhan yang peka terhadap gender, hal ini bertujuan untuk menghilangkan persepsi mengenai kesenjangan gender (Muafiah & Fadly, 2019). Kesetaraan dan keadilan gender harus ditanamkan sejak usia dini agar anak memahami tentang kesetaraan gender. Kesenjangan gender dalam keluarga dapat berdampak membatasi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kemampuan dalam berinteraksi dengan sekitarnya disebut kemampuan sosial. Kecerdasan sosial sangat diperlukan, karena di masa yang akan datang anak adalah orang yang akan tumbuh dan berkembang, serta hidup bermasyarakat (Yafie, dkk., 2017). Kemampuan sosial anak memiliki indikator yang dapat dikembangkan menjadi suatu kecerdasan yang berpotensi. Kecerdasan sosial anak berperan penting untuk pengembangan diri anak secara keseluruhan (Robbiyah, 2018). Kecerdasan sosial berpengaruh terhadap kecakapan anak untuk membentuk citra diri dan mengontrol emosi, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan social dan dapat diterima serta dihargai.

Berdasarkan hasil penelitian Ali (2016) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Responsif Gender dengan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dengan nilai  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  ( $0,280 \geq 0,198$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua responsif gender dan kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun.

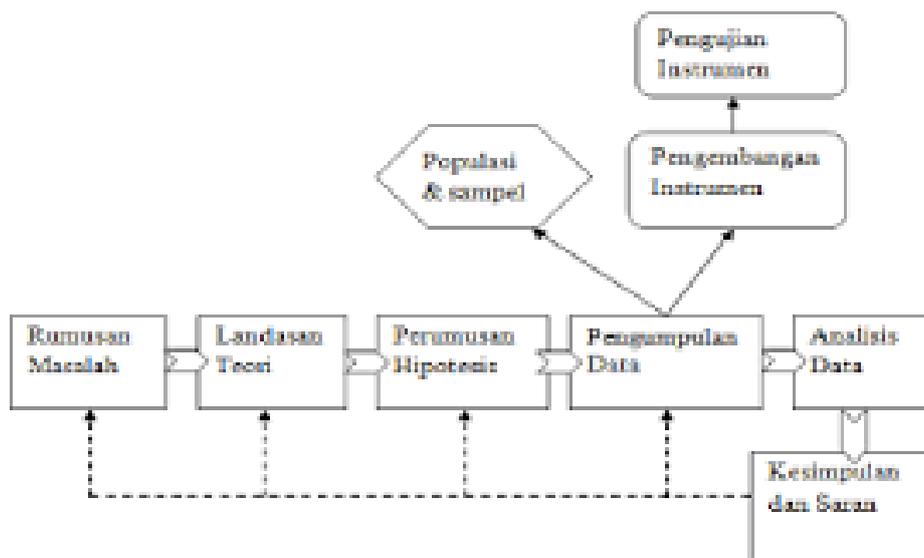
Berdasarkan uraian di atas, untuk mendeskripsikan hubungan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok b maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional dilakukan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh satu variabel dengan variabel lain. Pendekatan kuantitatif dilakukan karena data berupa angka-angka yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan statistik inferensial.

Prosedur penelitian kuantitatif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan masalah penelitian, (2) mengkaji beberapa teori untuk menjawab rumusan masalah secara sementara (hipotesis), (3) menentukan populasi dan sampel penelitian, (5) menyusun instrumen penelitian, (6) menguji validasi dan reliabilitas instrumen penelitian, (7) mengumpulkan data dengan bantuan instrumen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, (8) menganalisis data menggunakan statistik inferensial *Korelasi Pearson Product Moment*, (9) pembahasan hasil penelitian, (10) penarikan kesimpulan dan saran.

Populasi penelitian ini adalah orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang. Sampel penelitian ini adalah orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina 3 Malang dan TK Negeri Pembina 5 Malang. Penelitian ini digunakan empat macam teknik data, yaitu studi dokumentasi, studi pustaka, dan angket. Pada gambar 1 digambarkan dengan jelas bagaimana langkah- langkah penelitian kuantitatif menurut Sugiyono.



**Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif Sugiyono (2018)**

Populasi penelitian ini adalah orang tua dari anak kelompok B TK Negeri di Kota Malang yang meliputi: TK Negeri Pembina 3 Malang, 33 orang tua dan TK Negeri Pembina 5 Malang, 24 orang tua. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling*, dikarenakan populasi berjumlah kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 57 orang tua.

## HASIL

Pada bagian hasil ini, secara berurutan akan disajikan: (1) deskripsi data, (2) uji persyaratan analisis, (3) hasil pengujian hipotesis.

### Deskripsi Data Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua pada Anak Kelompok B

Data diperoleh dari jawaban angket orang tua yang telah diberikan skor pada tiap pilihan jawabannya. Setelah angket terkumpul, skor angket dipindahkan dalam tabel distribusi sehingga hasil akhir dari kegiatan ini berupa tabel data skor yang diperoleh responden penelitian.

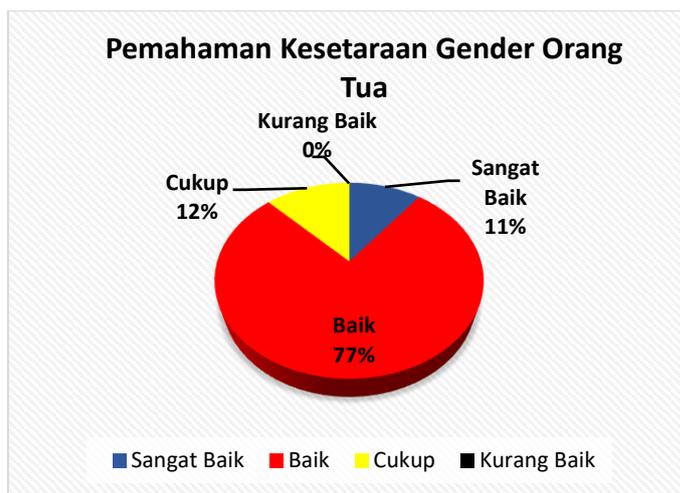
Distribusi frekuensi skor dan presentase pemahaman kesetaraan gender orang tua dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Distribusi Data Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua Anak Kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang**

Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
38 - 46	6	10,5	Sangat Baik
29 - 37	44	77,2	Baik
20 - 28	7	12,3	Cukup
11 - 19	0	0	Kurang Baik
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	

Mengacu pada tabel 1, dapat diketahui sebanyak 6 (10,5%) orang responden termasuk kategori sangat baik, 44 (77,2%) orang responden termasuk kategori baik, 7(12,3%) orang termasuk kategori cukup, dan tidak ada (0%) responden yang termasuk dalam kategori kurang baik dalam pemahaman kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman kesetaraan gender orang tua anak kelompok B dapat divisualisasi dalam grafik yang tampak pada gambar 2.



**Gambar 2. Grafik Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua**

Skor rata-rata atau *Mean* pada sub variable pemahaman kesetaraan gender orang tua adalah sebesar 32,84 yang termasuk kategori baik, karena pada rentang 29 – 37.

### Deskripsi Data Kemampuan Sosial Anak Kelompok B

Data diperoleh dari angket kemampuan sosial anak yang diberikan skor pada tiap pilihan jawabannya yang diberikan kepada orang tua anak kelompok B. Setelah angket terkumpul, skor angket dipindahkan dalam tabel data sehinggahasil akhir dari kegiatan ini berupa tabel data skor yang diperoleh responden penelitian.

Distribusi frekuensi skor dan presentase kemampuan sosial anak dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Data Kemampuan Sosial Anak Kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang**

Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
33 - 34	30	52,63	Sangat Baik
25 - 32	21	36,84	Baik
17 - 24	6	10,53	Cukup
10 - 17	0	0	Kurang Baik
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	

Mengacu pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan sosial anak kelompok B sebanyak 30 (52,63%) anak termasuk kategori sangat baik, 21 (36,84%).



**Gambar 3. Grafik Kemampuan Sosial Anak kelompok B**

anak termasuk kategori baik, 6 (10,53%) anak kategori cukup, dan tidak ada (0%) anak dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan sosial anak kelompok B dapat divisualisasi dalam grafik yang tampak pada gambar 4.2.

Skor rata-rata atau *Mean* pada sub variabel kemampuan sosial anak kelompok B adalah sebesar 34,18 yang termasuk kategori sangat baik, karena pada rentang 33 – 40.

### Uji Persyaratan Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka nilai residual berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan pada table 3.

**Tabel 3. Rangkuman Uji Normalitas Variabel**

Variable	Signifikasi		Kesimpulan
	Sig.Hitung	Sig.Standar	
X - Y	0,200	0,05	Sig.Hitung > Sig.Standar Normal

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov bernilai 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga data penelitian berdistribusi normal.

#### Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel bebas dan variable terikat. Jika nilai sig.  $>0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variable terikat. Uji linearitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji linieritas dengan bantuan *SPSS 25.0 version for windows* dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Uji Linieritas Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua Dan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B**

Variable	Signifikasi		Kesimpulan
	Sig.Hitung	Sig.Standar	
X - Y	0,109	0,05	Sig.Hitung > Sig.Standar Linier

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,109. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,109 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan linear antara variabel pemahaman kesetaraan gender orang tua (X) dan variabel kemampuan sosial anak kelompok B (Y) pada TK Negeri Pembina di Kota Malang.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji *colleratebivariate Product Moment* untuk mengetahui jenis hubungan antar dua variabel dalam penelitian ini. Uji *Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), serta data yang berupa interval dan rasio.

Berdasarkan perhitungan *colleratebivariate analysis* antara pemahaman kesetaraan gender orang tua (X) dan kemampuan sosial anak (Y) dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan *SPSS 25.0 version for windows*, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 5. Uji Korelasi Pearson Product Moment**

		<b>Correlations</b>	
		X	Y
X	Pearson	1	,282*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,033
	N	57	57
Y	Pearson	,282*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,033	
	N	57	57

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, nilai signifikansi dari tabel *output* di atas diketahui sebesar  $0,033 < 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B. Nilai  $r_{hitung}$  adalah 0,282 nilai  $r_{tabel}$  untuk  $N = 57$  adalah 0,254. Dapat disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima (ada hubungan yang positif antara variabel pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B). Nilai koefisien determinasi untuk  $r_{hitung}$  0,282 adalah  $0,282^2 \cdot 100\% = 7,9\%$  maka dapat dilihat bahwa pemahaman kesetaraan gender orang tua memberikan pengaruh sebesar 7,9%.

## PEMBAHASAN

### Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua

Pandangan akan kesetaraan gender digambarkan sebagai sebuah pandangan yang melihat laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang setara dalam hal pemenuhan akan hak dan kewajiban (Werdinginsih, 2020). Keduanya memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang setara dalam hal akses, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil sumber daya yang ada di dunia ini (Rahayu, 2008). Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pemahaman kesetaraan gender orang tua di TK Negeri Pembina 3 dan 5 Malang termasuk pada kategori baik, yang ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 32,84 pada rentang 29 – 37.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa orang tua memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai kesetaraan gender pada anak. Hal tersebut juga ditunjukkan dari jawaban angket responden tentang pemahaman kesetaraan gender pada 11 item pada angket yang telah diberikan pada orang tua, dari 57 responden sebanyak 6 (10,5%) orang responden termasuk kategori sangat baik, artinya mereka memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap kesetaraan gender pada anak kelompok B. Sebanyak 44 (77,2%) orang responden termasuk kategori baik, artinya mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap kesetaraan gender pada anak kelompok B. Sebanyak 7 (12,3%) orang termasuk kategori cukup, artinya mereka memiliki pemahaman yang cukup terhadap kesetaraan gender pada anak kelompok B, serta tidak ada (0%) responden yang termasuk dalam kategori kurang baik dalam pemahaman kesetaraan gender pada anak kelompok B.

Orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina Kota Malang memiliki pemahaman yang baik sesuai dengan aspek-aspek kesetaraan gender. Menurut Fadhil (2002:27) terdapat aspek-aspek kesetaraan gender, yaitu: 1) partisipasi atau peran; 2) akses; 3) kontrol; dan 4) manfaat. Aspek partisipasi atau peran dalam kesetaraan gender memiliki arti bahwa individu berpandangan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan peran yang setara kehidupan social masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai sector kehidupan masyarakat dengan prinsip saling bekerjasama dan tolong-menolong. Aspek akses dalam kesetaraan gender berarti setiap peran gender memiliki kesempatan yang setara dalam hal akses terhadap berbagai sumber daya kehidupan seperti sumberdaya alam, kesejahteraan, Pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Aspek kontrol dalam aspek kesetaraan gender memiliki arti adanya pandangan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam hal melakukan kontrol terhadap pengelolaan sumber daya. Adapun aspek manfaat pada pandangan kesetaraan gender memiliki arti bahwa setiap peran gender memiliki kesempatan yang sama dalam pemerolehan manfaat atas pengelolaan sumber daya kehidupan (Firmanto, 2020; Ngazizah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian di atas Orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang memiliki tingkat pemahaman kesetaraan partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam kategori baik. Artinya sebanyak 77% orang tua berpandangan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi, mengelola, dan menerima manfaat atas sumber daya kehidupan. Namun, kebanyakan orang tua ini memiliki pemahaman yang kurang dalam hal kesetaraan akses dalam memberikan kebebasan dalam bermain. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 34 orang tua tidak pernah memberi kebebasan anak perempuannya untuk bermain sepak bola. Terdapat banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan terjadinya pandangan seperti ini. Sebagian diantaranya dapat disebabkan oleh pandangan yang belum menyeluruh tentang kesetaraan gender, sebagian lagi dapat disebabkan oleh rasa sayang dan kekhawatiran mendalam terhadap anak perempuan mereka bisa terlibat aktifitas fisik yang berat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa walau bagaimanapun kekuatan fisik anak perempuan lebih lemah daripada anak laki-laki, sedangkan dalam permainan sepak bola, permainan fisik anak laki-laki akan lebih dominan di dalamnya. (Longgy, 2015; Purwanti, 2016)

Mengacu pada kajian teori, pemahaman kesetaraan gender seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender. Baiknya pemahaman kesetaraan gender yang dimiliki sebagian besar orang tua dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka maupun tingkat *exposing* para orang tua tersebut dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena derasnya arus informasi mengenai kesetaraan gender yang dapat diakses melalui berbagai media berbasis internet dewasa ini. (Suryani, 2005)

### **Kemampuan Sosial Anak Kelompok B**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui kemampuan sosial anak kelompok B di TK Negeri di Kota Malang termasuk pada kategori sangat baik, yang ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 34,18 pada rentang 33 – 40.

Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa anak kelompok B memiliki kemampuan sosial yang sangat baik. Hal tersebut juga dibuktikan dari jawaban angket responden tentang kemampuan sosial anak kelompok B pada 10 item pernyataan yang telah diberikan kepada orang tua, dari 57 anak sebanyak 30 (52,63%) anak termasuk kategori sangat baik, artinya anak memiliki kemampuan sosial yang sangat baik. Sebanyak 21 (36,84%) anak termasuk kategori baik, artinya anak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sedangkan sebanyak 6 (10,53%) anak kategori cukup, artinya anak memiliki kemampuan sosial yang cukup serta tidak ada (0%) anak dalam kategori kurang baik.

Kemampuan sosial anak merupakan kemampuan dalam bersikap empati, menghargai dan menghormati orang lain. Menurut Santoso (2019), proses interaksi dan sosialisasi anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan di luar keluarga. Sifat empati memungkinkan anak untuk melihat dari sudut pandang orang lain sehingga anak dapat memahami sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain disekitarnya (Akollo et al., 2020; Mardiyah et al., 2020).

### **Hubungan antara Pemahaman Kesetaraan Gender dan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan nilai signifikansi dari tabel output di atas diketahui sebesar  $0,033 < 0,05$ , maka terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B. Nilai  $r_{hitung}$  adalah 0,282 nilai  $r_{tabel}$  untuk  $N = 57$  adalah 0,254. Dapat disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima (ada hubungan yang positif antara variabel pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B).

Pemahaman kesetaraan gender orang tua (variabel X) dan kemampuan sosial anak kelompok B (variabel Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih besar dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Bentuk hubungan bersifat positif dengan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* sebesar 0,282, artinya semakin tinggi pemahaman kesetaraan gender orang tua maka makin tinggi pula kemampuan sosial anak kelompok B atau semakin rendah pemahaman kesetaraan gender orang tua maka makin rendah pula kemampuan sosial anak kelompok B.

Pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B memiliki derajat hubungan yang rendah dengan nilai koefisien determinasi untuk  $r_{hitung}$  0,282 adalah  $0,282^2 \cdot 100\% = 7,9\%$  maka dapat dilihat bahwa pemahaman kesetaraan gender orang tua memberikan pengaruh sebesar 7,9%. 7,9%, artinya pemahaman kesetaraan gender orang tua memiliki pengaruh terhadap kemampuan sosial anak kelompok B sebesar 7,9%, dan sisa 92,1% ditentukan oleh faktor lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak, salah satunya adalah pemahaman kesetaraan gender orang tua. Pemahaman orang tua mengenai kesetaraan gender pada anak merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses perkembangan anak. Meskipun

memiliki tingkat pengaruh yang rendah, pemahaman kesetaraan gender orang tua akan memberikan kontribusi yang baik pada perkembangan kemampuan sosial anak.

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

## **SIMPULAN**

Pemahaman kesetaraan gender orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang memiliki nilai rata-rata 32,84 pada rentang 29 – 37 sehingga termasuk dalam kategori baik. Kemampuan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang memiliki nilai rata-rata 34,18 pada rentang 33 – 40 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Pemahaman kesetaraan gender orang tua dan kemampuan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina di Kota Malang memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan derajat hubungan sebesar 7,9%.

## **RUJUKAN**

- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Didaxe: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Firmando, H. B. (2020). Potret Pengarusutamaan Gender Dalam Kehidupan Keluarga Batak Toba Di Tapanuli Utara ( Analisis Gender Pendekatan Sosiologis ). *JISA : Journal Ilmiah Sosiologi Agama*, 3(1).
- Longgy, D. H. A. (2015). *BUDAYA PATRIARKI DAN PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN (Studi Pada Budaya Lamaholot di Waipukang Nusa Tenggara Timur)*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>
- Purwanti, K. L. (2016). Perbedaan Gender Terhadap Kemampuan Otak Kanan Pada Siswa. *Jurnal Sawwa*, 9(1).
- Rahayu, N. T. (2008). *HUBUNGAN ANTARA KESADARAN KESETARAAN GENDER PADA*.
- Suryani, E. (2005). *SOSIALISASI KESETARAAN GENDER PADA PEGAWAI KANTOR KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN BEKASI*. *Kybernan (Jurnal Ilmu Pemerintahan)*, 1(2).
- Werdiningsih, W. (2020). PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>

- Ali, M. 2016. Hubungan Pola Asuh Responsif Gender dengan Kecerdasan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 2-15. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15310>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (Online), (<https://www.Bps.Go.Id/Indicator/40/462/1/Indeks-Pembangunan-Manusia-Ipm-Menurut-Jenis-Kelamin.Html>) diakses 8 Maret 2021
- Hurlock. 1978. *Child Development*. (6 ed.). Tokyo: McGraw Hill Inc.
- Muafiah, E., & Fadly, W. 2019. Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1-30. Retrieved from <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3188>
- Nurbaiti, N. 2020. Kesetaraan Gender dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2(2), 137-150. Retrieved from <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/181>
- Robbiyah dkk. 2018. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76-84. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/10>
- Santrock, J. W. 2010. *Life-Span Development*, 13th Edition. McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Informasi Manajemen Keuangan. (online). (<http://simkeu.kemdikbud.go.id>) diakses 6 Januari 2021
- Yafie, dkk. 2020. Efektifitas Program Pelatihan Longitudinal Parenting Skill Terhadap Parenting Efficacy Orang Tua, Perkembangan Kognitif Dan Sosial Emosional Anak TK B. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://paud.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Laporan-Penelitian-Efektifitas-Program-Pelatihan-Longitudinal-Parenting-Skill-Terhadap-Parenting-Efficacy-Orang-Tua-Perkembangan-Kognitif-Dan-Sosial-Emosional-Anak-Tk-B-2017.Pdf>